



## BAB II

### TINJAUAN LURIK ATBM

#### II.1 Pengertian Lurik

Lurik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna-warna suram yang pada umumnya diselingi aneka warna benang. Kata lurik berasal dari akar kata rik yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), lurik adalah kain tenun yang memiliki corak jalur-jalur.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Mangunswito: 2002) pengertian lurik adalah corak *lirik-lirik* atau *lorek-lorek*, yang berarti garis-garis dalam bahasa Indonesia.

#### II.2 Sejarah Lurik

Indonesia merupakan sebuah negara dengan banyak suku dan adat istiadat. Masing-masing daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda. Keragaman kebudayaan Indonesia juga dapat terlihat dari kerajinan tenun yang dimiliki. Tenunan Indonesia yang ada antara lain ulos dari Batak, songket dari Sumatra, kain lurik dari Jawa, dan sebagainya.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai *kemben* (penutup dada bagi wanita)



dan sebagai alat untuk menggendong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahir sebutan lurik gendong. Dan beberapa situs peninggalan sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Bahwa lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau, dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Keberadaan tenun lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun gendong. Selain itu adanya temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 menyebut kain Tuluh Watu sebagai salah satu nama kain lurik (Djoemena, Nian.S:2000).

Pada awalnya, motif lurik masih sangat sederhana, dibuat dalam warna yang terbatas, yaitu hitam, putih atau kombinasi antar keduanya. Pada jaman dahulu proses pembuatan tenun lurik ini dimulai dari menyiapkan bahan yaitu benang (*lawe*). Benang ini berasal dari tumbuhan perdu dengan warna dominan hitam dan putih. Selanjutnya, benang tadi diberi warna dengan menggunakan pewarna tradisional, yaitu yang bernama Tarum dan dari kulit batang mahoni. Hasil rendaman daun pohon Tom menghasilkan warna nila, biru tua, dan hitam, sedangkan kulit batang mahoni menghasilkan warna coklat.

Dahulu, alat yang digunakan untuk menenun dikenal dua macam alat, yaitu alat tenun bendho dan alat tenun gendong. Adapun alat tenun bendho terbuat dari bambu atau batang kayu, biasanya digunakan untuk membuat *stagen* (ikat pinggang dari tenunan benang yang sangat panjang dan digunakan untuk pengikat kain/ jarik oleh para wanita Jawa). Alat tenun ini digunakan dengan posisi berdiri. Disebut sebagai alat tenun bendho karena alat yang digunakan untuk merapatkan benang pakan berbentuk bendho (golok), sedangkan alat tenun gendong digunakan



untuk membuat bahan pakaian, selendang lebar, maupun *jarik* (kain panjang). Disebut demikian karena salah satu bagiannya diletakkan di belakang pinggang, sehingga tampak seperti digendong. Dalam proses pembuatan kainnya, penenun dalam posisi duduk memangku alat tenun tersebut.

Dahulu, kain lurik dipakai hampir oleh semua orang, sebagai busana sehari-hari. Untuk wanita dibuat kebaya, atau *tapih/nyamping/jarik* (kain untuk bawahan). Untuk pria, sebagai bahan baju pria, di Solo disebut dengan *beskap*, sedangkan di Yogyakarta dinamakan dengan *surjan*. Selain itu, lurik juga dibuat selendang (*jarik gendong*) yang biasanya dipakai oleh *bakul* (pedagang) di pasar untuk menggendong *tenggok* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), terutama di daerah Solo dan Klaten Jawa Tengah. Selain dibuat untuk bahan pakaian ataupun selendang, yang lebih penting lagi bahwa kain lurik ini dahulu digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya *labuhan* ataupun upacara adat lain seperti *ruwatan*, *siraman*, *mitoni*, dan sebagainya.

### II.3 Ragam Kain Lurik

Dilihat dari sudut teknik menenun, pengerjaan lurik sangat sederhana. Namun, kejelian dalam permainan atau variasi perpaduan warna serta tata susunan antara garis-garis, kotak-kotak yang serasi dan seimbang akan menghasilkan ciptaan atau corak-corak yang mempesona dan mengagumkan.

Tekstur atau penampilan kain lurik ditentukan oleh struktur kain tersebut, yang antara lain terdiri dari:

- Jenis bahan baku yang digunakan, apakah itu serat kapas, serat kayu, sutera alam, serat sintetis, dsb.



- Jenis benang yang digunakan, apakah benang pintal tangan atau pintal mesin.
- Kehalusan benang yang digunakan
- Jenis alat tenun yang dipakai, apakah alat tenun gendong, ATBM, atau ATM.

Kain lurik tradisional dapat berbentuk:

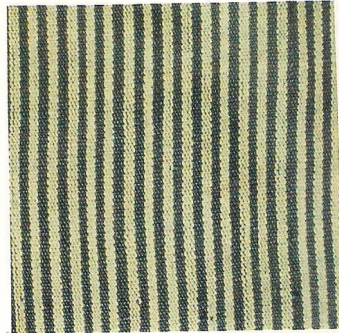
- *Jarit* atau kain panjang, ukurannya  $\pm (1 \times 2,5)$  meter
- Kain sarung, ukurannya  $\pm (1 \times 2)$  meter
- *Kain ciut*, antara lain adalah kain selendang dengan ukuran  $\pm (0,5 \times 3)$  meter, dan kain kemben dengan ukuran  $\pm (0,5 \times 2,5)$  meter
- *Stagen* (ikat pinggang), ukurannya  $\pm (0,15 \times 3,5)$  meter
- *Bakal kelambi* (bahan baju)

### II.3.1 Corak Kain Lurik

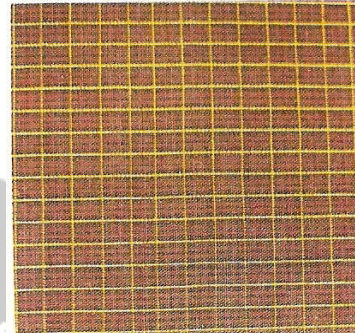
Corak tradisional lurik ditenun menurut aturan tertentu. Baik dalam hal warna atau perpaduan warna maupun tata susunan suatu satuan kelompok benang lungsi atau benang pakan, dan pada corak cacahan, satuan benang lungsi beserta benang pakannya. Corak kain lurik diberi nama yang erat kaitannya dengan daur, falsafah/ pandangan kehidupan dan kepercayaan si pemakai.

Corak lurik secara garis besar dapat dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu:

- Corak *lajuran*, adalah corak di mana lajur/ garis-garisnya membujur searah benang lungsi
- Corak *pakan malang*, adalah corak di mana lajur/ garis-garisnya melintang searah benang pakan
- Corak *cacahan/ kotak-kotak*, adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang



**Gambar 2.1** Lurik lajuran,  
corak *klenthing kuning*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.2** Lurik cacahan,  
corak *oyo lali*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah

Corak dasar tersebut dapat bervariasi dalam ukuran lebar lajurnya dan ukuran besar *cacahan/* kotaknya, dan berbagai lajur-lajur atau pakan malang tersebut dapat membentuk satu satuan kelompok dengan berbagai variasi. Dengan kemungkinan berbagai variasi, daya cipta berkembang, dan berkelanjutan dengan melahirkan corak baru dengan permainan atau perpaduan berbagi ukuran lebar serta warna-warnanya dari lajuran, pakan malang atau satuan kelompok. Hal tersebut menciptakan berbagai wajah penampilan yang melahirkan suatu corak dengan nama baru yang sering pula diiringi maknanya.

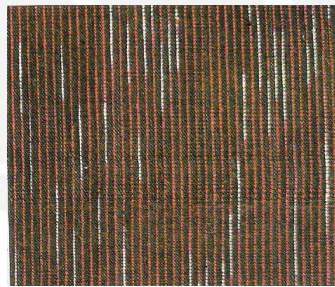
Corak sehelai kain lurik umumnya terbentuk atas pengulangan dari satu satuan kelompok. Corak yang diciptakan dianggap sebuah karya agung yang diberi nama dan makna, dan dijadikan lambang yang mencerminkan unsur-unsur kepercayaan, keagungan alam semesta ciptaan Yang Maha Kuasa, pemujaan para leluhur, falsafah/ pandangan hidup, harapan, tauladan, peringatan, dan sebagainya. Disamping itu dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan disertai harapan akan memberi kehormatan, keluhuran budi, perlindungan dan kemakmuran bagi sang pemakai.

Nama corak diambil dari nama flora dan fauna sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka. Terdapat pula nama-nama yang diambil dari benda-benda yang dianggap sakral yang akan memberi berkah serta



lindungan dari segala malapetaka, dengan istilah tolak bala. Nama sehelai kain sarung dan *jarit*/ kain panjang adalah menurut corak badan kain tersebut. Pemberian nama sebuah corak tidak ada norma/ formula yang jelas. Terkadang dapat dihubungkan dan diasosiasikan dengan warna kain yang bersangkutan.

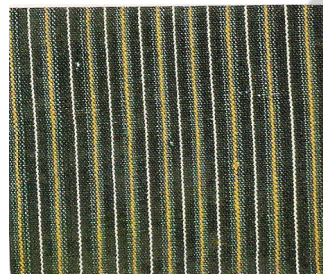
Berbagai corak/ dan nama lurik terkenal antara lain corak *klenting kuning*, corak *sodo sak ler*, corak *lasem*, corak *ojo lali*, corak *dam-daman*, corak *ketan ireng*, corak *ketan salak*, corak *dom ndlesep*, corak *dom kecer*, corak *telu-telu*, corak *telu-pat*, corak *bribil*, corak *tuluh watu*, corak *kembang telo*, corak *mlati seconthong*, corak *kembang cengkeh*, corak *kembang gedhang*, corak *yuyu sekandhang*, corak *gambang suling*, corak *kijing miring*, corak *liwatan*, dan sebagainya.



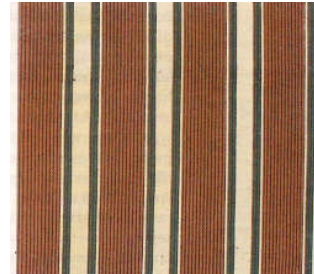
**Gambar 2.3**  
Corak *dom kecer*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.4**  
Corak *telu-telu*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.5**  
Corak *kinanthi*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah

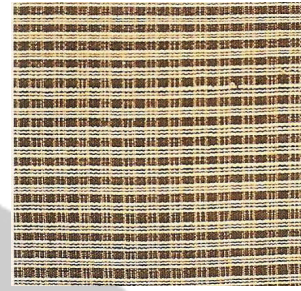


**Gambar 2.6**  
Corak *mandiro*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.7**  
Corak *megiren*

Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.8**  
Corak *tumenggungan*

Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah

Walaupun corak lurik terdiri dari garis-garis dan kotak-kotak, namun sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan lurik memiliki makna, tradisi, adat dan kepercayaan bagi orang Jawa, baik dari kalangan atas/ ningrat maupun rakyat, terutama di daerah Solo-Yogya. Disamping itu masih ada kepercayaan lama yang menganggap kain tenun bercorak garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi. Pola pikir mistik masih sangat berperan dalam kepercayaan Jawa tradisional atau *kejawen*.

Pada kain lurik dapat dilihat pula bahwa pemakaian berbagai corak ada kaitannya dengan sifat upacara, kedudukan sosial serta keadaan seseorang, apakah wanita atau pria, tua atau muda, perawan tua atau janda.

Ada beberapa corak sarat dengan perlambang dan mengandung sekumpulan harapan dan makna. Serta ada pula yang merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan niat dalam berbagai tahapan kehidupan manusia. Dimulai dengan kelahiran, jodoh dan diakhiri dengan kematian.



**Gambar 2.9** Pemakaian *surjan lurik* udan liris dengan warna tradisional oleh Hamengku Buwono X  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.10** Pemakaian *sruwal lurik* oleh *punggawa* Kraton Yogyakarta  
Sumber: foto lapangan

Corak yang amat sakral dan yang mempunyai tuah serta sangat memegang peranan dalam berbagai upacara, antara lain adalah corak *kluwung*, *tuluh watu*, *lompong keli*, *tumbar pecah*, *liwatan/ lompatan*.

Dahulu macam ragam corak lurik sangat banyak, tetapi sekarang banyak yang sudah terlupakan. Tidak semua orang termasuk para perajin lurik yang ada sekarang ini tahu dan ingat motif apa saja yang pernah ada. Saat ini perusahaan tenun lurik tidak membuat motif lurik seperti yang disebutkan di atas, karena peminatnya tidak ada lagi.

Namun demikian, perusahaan-perusahaan tenun masih membuat beberapa kain lurik tradisional yang masih dipakai dari jaman dulu hingga sekarang, yaitu yang dipakai di lingkungan keraton seperti yang dikenakan oleh para abdi dalem dan para prajuritnya.

Namun saat ini, para pembeli bebas memilih motif mana yang dikehendaki. Pembeli boleh memakai kain lurik dengan berbagai macam corak, entah itu yang semestinya di pakai untuk *sowan* atau *caos*, ataupun yang digunakan untuk prajurit keraton. Untuk saat ini, biasanya motif lurik yang tidak boleh dikenakan atau dijual untuk umum yaitu yang dipakai





untuk seragam sekolah, karena motif tersebut sudah merupakan identitas atau ciri khas sekolah yang bersangkutan.

### II.3.2 Makna Corak Kain Lurik

Lurik memiliki makna, tradisi, adat dan kepercayaan bagi orang Jawa, baik kalangan atas/ ningrat maupun rakyat, terutama di daerah Solo – Yogya. Selain itu masih ada kepercayaan lama yang menganggap kain tenun bercorak garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi dan masih sangat berperan dalam kepercayaan Jawa tradisional atau *kejawen*.

Pemakaian berbagai corak lurik ada kaitannya dengan sifat upacara, kedudukan sosial serta keadaan seseorang, apakah wanita atau pria, tua atau muda, perawan tua atau janda.

Ada beberapa corak yang sarat dengan perlambang dan mengandung sekumpulan harapan dan makna. Serta ada pula yang merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan niat dalam berbagai tahapan kehidupan manusia mulai dari kelahiran, jodoh dan diakhiri dengan kematian.

Corak yang amat sakral dan yang mempunyai tuah serta sangat memegang peranan dalam berbagai upacara antara lain corak *kluwung*, *tuluh watu*, *lompong keli*, *tambar pecah*, *liwatan/ lompatan*.

#### a. Corak *Kluwung*

*Kluwung* dalam bahasa Indonesia berarti pelangi. Ada anggapan bahwa pelangi merupakan keajaiban alam dan ciptaan serta tanda kebesaran Tuhan. Oleh sebab itu lurik corak *kluwung* dianggap sakral serta mempunyai tuah untuk menolak bala. Secara simbolis corak *kluwung* dilukiskan dengan garis-garis lebar beraneka warna bagaikan warna pelangi.



Corak ini digunakan untuk berbagai upacara sakral dalam daur kehidupan manusia, antara lain untuk:

- Upacara *mitoni* bagi ibu yang selalu kehilangan anaknya, agar anak yang dikandungnya yang akan lahir terhindar dari bala maut.
- Menyelimuti seorang anak yang ditinggal pergi untuk selamanya oleh saudara-saudaranya agar terhindar dari bahaya maut.
- Diletakkan di bawah kerobong pengantin dengan harapan agar kedua mempelai terhindar dari berbagai macam bala dan agar kedua pengantin kelihatan indah serta serasi bagaikan warna pelangi.
- Upacara *labuhan* oleh penguasa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

#### **b. Corak Gedog Madu**

Lurik *gedog madu* dipakai pula pada upacara *tingkeban* dan *mitoni* dengan harapan agar bayi yang dikandung mempunyai sifat-sifat sejalan dengan madu, yaitu manis, baik untuk kesehatan dan membuat orang menjadi kuat. Jika bayi yang lahir perempuan, di samping sehat ia akan cantik rupawan dan bayi laki-laki akan kuat dan perkasa.

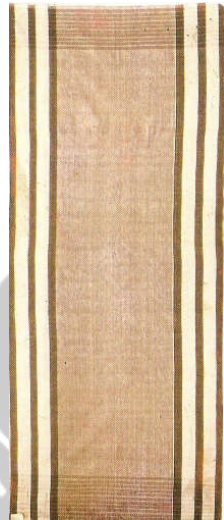
Corak ini digunakan pula pada upacara *siraman* dengan harapan agar calon pengantin menjadi cantik serta masa depannya manis bagaikan madu.

#### **c. Corak Sulur Ringin**

*Sulur* berarti akar, dan *ringin* adalah pohon beringin. Pohon beringin mempunyai akar angin yang tumbuh ke bawah mencapai tanah. Akar angin turut menopang hidup suburnya pohon tersebut, serta pohon akan lebih kokoh dan lebih tahan menahan badai yang bagaimanapun dahsyatnya. Corak *sulur ringin* adalah lambang kehidupan yang langgeng,



karena pohon beringin berumur panjang, tegar menahan segala cobaan dan musibah.



**Gambar 2.11**  
Corak *Dengklung*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.12**  
Corak *Kluwung*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.13**  
Corak *Sulur Ringin*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah

#### d. Corak *Dengklung*

*Dengklung* dikisahkan dengan orang yang teramat tua, tidak berdaya dan bertenaga lagi karena dimakan usianya namun *tumungkul*, yaitu berisi, berilmu, sarat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Disamping itu lurik *dengklung* merupakan lurik tolak bala. Karena itu sering pula dipergunakan untuk berbagai upacara, *sesajen* dan juga sebagai tumbal untuk berbagai hal dan peristiwa, antara lain dipakai pada saat *dodolan dawet* oleh kedua orang tua pengantin pada upacara *siraman*, upacara *belek kebo*, dan upacara *adang*.

Lurik ini hampir tak dikenal lagi karena sudah langka.

#### e. Corak *Udan Liris*

*Udan liris* berarti hujan gerimis. Karena hujan memiliki konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Corak *udan liris* merupakan salah satu corak yang



dipakai oleh penguasa, dengan harapan agar si pemakai diberkati oleh Yang Maha Kuasa memberi kesejahteraan bagi para pengikutnya.

**f. Corak Sapit Urang**

Corak *sapit urang* yang berarti jepit udang adalah ungkapan simbolis suatu siasat perang, yaitu dimana musuh dikelilingi atau dikepung dari samping dan kekuatan, komando menyerang berada di tengah-tengah.

**g. Corak Tuluh Watu**

Ada yang mengartikan *tuluh watu* dengan batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. Dapat dipakai antara lain pada upacara *ruwatan* anak *sukerta* dan sebagai pelengkap sesajen upacara labuhan. Corak ini dahulu hanya boleh dipakai oleh orang-orang tertentu yang berkepribadian kuat, mantap dan berbudi luhur. Tuluh dapat berarti kuat atau perkasa. Corak *tuluh watu* termasuk corak sakral.

Di pedesaan corak ini digunakan oleh pedagang wanita untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari karena konstruksi tenunan dengan corak ini biasanya dibuat dengan benang pintal tangan yang teksturnya kasar sehingga buhulnya tidak lekas lepas. *Tuluh* dapat diartikan pula keuletan, kata *watu* memberi kesan sesuatu yang kuat. Dengan demikian orang berharap pula pemakaian corak ini akan memberi kekuatan dan keuletan pada si pemakai.

**h. dsb.**

### II.3.3 Warna Kain Lurik

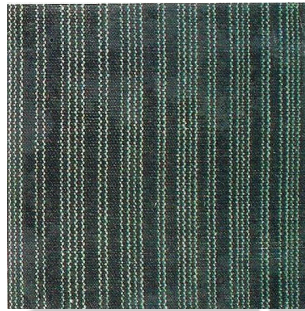
Cat atau pewarna alami yang digunakan untuk kain dan benang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Cat atau pewarna



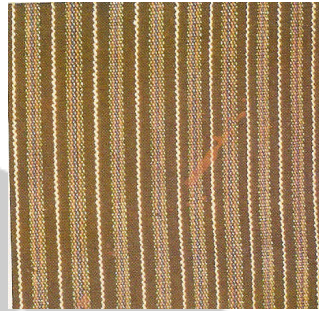
alami itu apat berasal dari batang kayu, kulit kayu, daun, maupun akar berbagai tanaman atau pohon yang tumbuh di seantero kepulauan Nusantara. Oleh karena itu jenis bahan pewarna, proses membuat pewarna dan proses pencelupan kain dan benang dari daerah ke daerah dapat dikatakan sama.

Warna-warna tradisional dari pewarna alami diperoleh dai tanaman atau pohon, akar-akaran, antara lain adalah:

- Warna biru, didapat dari tanaman tarum atau tom (*indigofera tinctoria* atau *indigofera sumatrana*)
- Warna hitam, didapat dari buah kayu hitam (*diospyro ebenam*) atau dengan menampur warna biru tua dan merah
- Warna merah, didapat dari akar pohon mengkudu (*morinda citrifolia*) atau pohon sepang (*caesalpinia sappan*)
- Warna sogan (coklat), didapat dari kulit pohon tinggik (*ceriops condolleana*)
- Warna coklat kemerahan, didapat dari daun kayu jati (*tectona grandis*)
- Warna coklat kusam, didapat dari kayu pohon pinang (*areca catechu*)
- Warna kuning, didapat dari masing-masing tanaman kunyit (*curcuma domestica*), daun sejenis pohon kunyit (*carthamus tinctorius*), daun dan kulit kayu pohon mangga (*magnifera laurinia*), dan pohon nangka (*artopus interqripolia*)
- Warna hijau, didapat dari pohon kapas dan kulit mangga
- Warna ungu, didapat dari kuli buah manggis (*garcinia monggostana*)



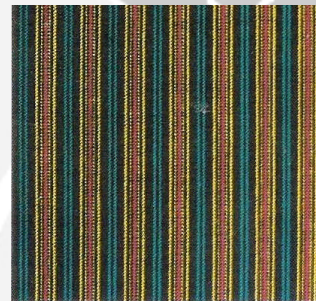
**Gambar 2.14**  
Corak *loro-pat*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.15**  
Corak *kembang bayem*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



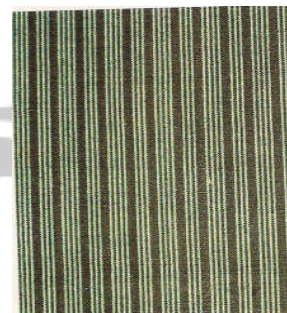
**Gambar 2.16**  
Corak *bribil*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.17**  
Corak *sapit urang*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.18**  
Corak *udan liris*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.19**  
Corak *telu-pat*  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah

Sekarang telah banyak dipergunakan pewarna sintetis untuk lurik karena dianggap lebih praktis pengerjaannya dan warna yang lebih cerah dan bervariasi.



## II.4 Tenun dan Alat Tenun

Tenun adalah hasil kerajinan yg berupa bahan (kain) yg dibuat dr benang (kapas, sutra, dsb) dng cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pd lungsin: *abah-abah (alat, perkakas) --; industri (perusahaan) --;* (KBBI dalam jaringan, Depdiknas)

Alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang yang pada alat ini letaknya melintang (benang pakan). Hasil dari alat ini adalah anyaman yang disebut kain.

Fungsi dasar alat tenun sebagai tempat memasang benang-benang lungsi agar benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang lungsi untuk dijadikan kain. Bentuk dan mekanisme alat tenun dapat berbeda-beda, namun fungsi dasarnya tetap sama.

Anyaman atau kain yang teknik pembuatannya paling sederhana, adalah yang disebut anyaman datar/ polos yang dalam bahasa Jawa disebut *anaman wareg*.

Jenis alat tenun antara lain:

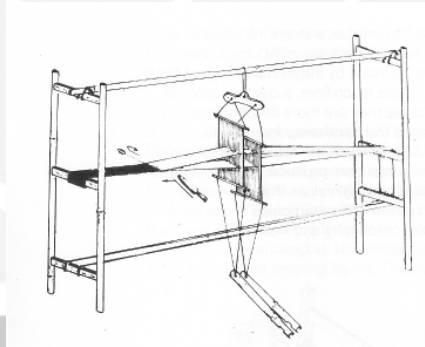
- Alat tenun gendong, adalah alat tenun yang pertama ditemukan dan kemungkinan besar ada di Indonesia sejak jaman pra sejarah. Dinamakan demikian karena *epor* (bagian dari alat tenun tersebut) yang diletakkan di belakang pinggang, seolah-olah digendong sewaktu menenun.
- Alat tenun bendho, adalah alat tenun yang terdapat di daerah Solo dan Yogya untuk membuat *stagen* (ikat pinggang) yang berukuran lebar  $\pm 15$  cm dan panjang 3 m. Dinamakan demikian karena alat untuk merapatkan benang pakan berbetuk *bendho* (golok).
- ATBM (alat tenun bukan mesin), adalah perkembangan dari alat tenun gendong menjadi alat tenun tajak dengan teropong layang.



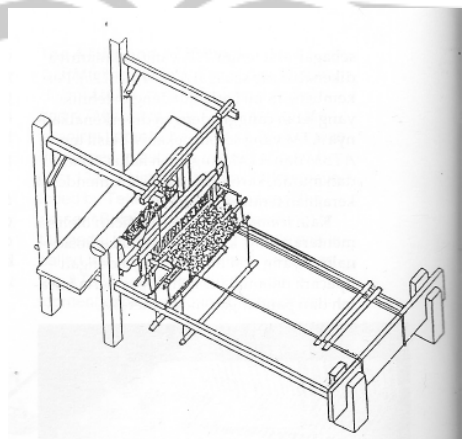
- ATM (alat tenun mesin)



**Gambar 2.20** Alat tenun gendong  
(Sumber: googleimage.com)



**Gambar 2.21** Sketsa alat tenun bendho  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah



**Gambar 2.22** Sketsa alat tenun tajak/ alat tenun bukan mesin (ATBM)  
Sumber: Lurik, Garis-garis Bertuah





## II.5 Proses Pembuatan Kain Lurik ATBM

Kain tradisional ini, dibuat dengan melewati beberapa tahapan yang rumit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam membuatnya. Proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

- Proses pertama

Proses pencelupan warna : Tidak seperti halnya dengan batik yang menggunakan cara "menggambar" pada selembar kain jadi serta pewarnaan diakhir proses. Lurik dibuat dengan menenun benang menjadi selembar kain dan justru dimulai dengan proses pewarnaan. Motif telah dirancang sejak dari proses pencelupan warna benang. Setelah dicelup, benang kemudian dijemur hingga kering.



**Gambar 2.23** Proses Pewarnaan  
(sumber: foto lapangan)

- Proses kedua

Proses ini disebut *kelos* dan *palet* (memintal) gunanya untuk memudahkan dalam menata benang, setelah proses pencelupan warna dan penjemuran. Pada proses ini benang dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil.

Dari proses pewarnaan sampai dengan proses *kelos* membutuhkan waktu sekitar 10 – 12 hari.



**Gambar 2.24** Proses *Kelos*  
(sumber: foto lapangan)

- Proses ketiga

Proses ketiga adalah *sekir* (menata benang menjadi motif). Proses ini membutuhkan keahlian khusus serta ketelatenan yang luar biasa. Proses ini merupakan proses yang paling rumit dalam pembuatan kain lurik, dimana seorang penyekir harus menata benang-benang tipis sejumlah 2100 helai benang agar menjadi satu kain dengan motif lurik tertentu selebar 70 cm. Padahal masing-masing motif memiliki rumus yang berbeda, dan kain lurik memiliki puluhan motif, baik motif klasik maupun motif kontemporer.

Sebuah alat sekir menghasilkan 1 boom per hari (sekitar 400 meter)



**Gambar 2.25** Proses *Sekir*  
(sumber: foto lapangan)



- Proses keempat

Proses keempat adalah *nyucuk*, yaitu memindahkan desain motif ke alat tenun. Setelah motif dasar selesai ditata di alat sekir, kemudian dipindahkan ke alat tenunan. Pada proses ini 2100 helai benang benang tadi ditata dan dimasukkan satu persatu ke alat serupa sisir di alat tenun. Pada bagian ini, harus dilakukan oleh dua orang, yang satu memilah benang satu persatu untuk diserahkan pada partnernya, sedangkan satunya menerima dan memasangkan pada alat tenun.

Proses *nyucuk* membutuhkan waktu setengah hari kerja (sekitar 4 jam).



**Gambar 2.26** Proses *Nyucuk*  
(sumber: foto lapangan)

- Proses kelima

Dengan menggunakan alat tenun manual atau yang dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) benang-benang akhirnya ditenun menjadi kain-kain lurik indah penuh makna dan siap digunakan untuk menjadi sesuatu yang lebih indah.

Seorang penenun dapat menghasilkan kurang lebih 10 meter per hari.

Dari proses tenun biasanya didapatkan limbah benang atau sisa-sisa benang. Untuk meminimalisir sisa benang tersebut dapat digunakan sistem tenun berbalik, yaitu dengan benang lungsi polos dan benang pakan yang dibuat bergaris-garis. Hal



ini akan mengurangi limbah benang. Dan dengan proses berbalik ini memungkinkan konsumen untuk membuat motifnya sendiri.



**Gambar 2.27** Proses Penenunan dengan ATBM  
(sumber: foto lapangan)

## II.6 Lurik Masa Kini

Bahan tenun bergaris dikenal sebagai lurik sering dianggap membosankan dan hanya dikenakan oleh generasi tua. Tapi kain tenun telah memasuki era baru, menjanjikan bab baru, dan sedang berubah menjadi produk yang menarik dan penuh warna.

Jika dulu identik sebagai kain kasar untuk menggendong jamu dan hanya digunakan hanya untuk nilai fungsional yang dipakai oleh orang-orang mengambil bagian dalam ritual atau upacara tradisional, kini kain lurik dibuat dari bahan-bahan yang nyaman di kulit sehingga dilirik oleh para perancang busana. Kini lurik hadir dengan warna-warna cerah dengan sentuhan modernitas, mengikuti permintaan pasar.

Kain lurik yang motifnya hanya garis lurus melintang, membujur, dan gabungan keduanya, mungkin terkesan kurang menarik. Namun ketika dikemas sedemikian rupa, bisa juga menjadi busana yang menarik dan indah.



Perajin lurik tradisional harus terus bereksperimen dengan benang dan warna-warna baru, serta menciptakan pasar kain lurik. Ini agar lurik semakin bertambah nilainya sehingga pendapatan perajin meningkat.

Kain lurik dengan motif melintang ataupun membujur kini mendapat saingan berat dari tekstil bermotif lurik. Oleh karena itu, pemasaran kain lurik tidak bisa dilakukan dengan mengandalkan pada motifnya semata.



**Gambar 2.28** Dress dengan bahan dasar kain lurik.  
(sumber: googleimage.com)



**Gambar 2.29** Blouse wanita dengan bahan dasar kain lurik.  
(sumber: googleimage.com)

Saat ini banyak hasil kerajinan yang berbahan dasar kain lurik. Untuk fashion tak hanya pakaian saja yang berbahan dasar kain lurik, akan tetapi kain lurik dapat dibuat menjadi tas, tas laptop, sandal, dan berbadai produk kerajinan yang lain.



**Gambar 2.30** Tempat Handphone dengan bahan dasar kain lurik.  
(sumber: googleimage.com)



**Gambar 2.31** Tas wanita dengan bahan dasar kain lurik.  
(sumber: googleimage.com)



**Gambar 2.32** Aksesoris wanita dengan bahan dasar kain lurik  
(sumber: googleimage.com)



**Gambar 2.33** Frame Foto dengan bahan dasar kain lurik  
(sumber: googleimage.com)

Sedangkan untuk keperluan interior ruangan kain lurik dapat dibuat taplak meja dan tirai yang akan menciptakan kesan sebuah rumah dengan sedikit gaya tradisional dalam dekorasi interiornya. Produk lainnya seperti sarung guling, bantal, sprei tempat tidur, frame foto dan lain sebagainya akan membuat ruangan nyaman dengan sentuhan etnis.

## II.7 Lurik Klaten

Pada awalnya tenun ATBM yang menghasilkan kain lurik di Kota Klaten berawal dari kecamatan Pedan. Oleh karena hasil dari usaha tenun cukup pesat (antara tahun 1960-1965), maka produsen membutuhkan tenaga kerja yang lebih sehingga banyak tenaga kerja dari kecamatan lain yang bekerja menjadi buruh pada perusahaan-perusahaan tenun lurik ATBM di Pedan tersebut.

Kondisi yang memprihatinkan sempat dirasakan perajin lurik tradisional di Klaten. Rendahnya perhatian pemerintah dan minat masyarakat, apalagi kehadiran industri tekstil pascamodernisasi dengan gelontoran pemodal besar tahun 1978 menyebabkan tidak sedikit perajin alat tenun bukan mesin (ATBM) gulung tikar.



**Gambar 2.34** Ruang produksi milik Bapak Sandiyo,  
Kepoh, Klaten  
(sumber: foto lapangan)

Oleh karena itu para pekerja yang berasal dari kecamatan lain tersebut kehilangan pekerjaan mereka. Akan tetapi mereka perlu melangsungkan kehidupan mereka. Dengan keahlian dan pengalaman yang sudah mereka dapat selama menjadi buruh dikembangkan dengan cara membuka sebuah tempat produksi sendiri di rumah mereka meski dengan peralatan seadanya, oleh karena minat pasar akan kain lurik pada waktu itu tidak tinggi, mereka membuat tenun serbet makan karena minat pasar lebih tinggi.

Hal tersebut membuat produsen tenun di Kota Klaten saat ini terdapat di beberapa tempat selain Kecamatan Pedan, yaitu di Kecamatan Cawas, Kecamatan Bayat dan Kecamatan Trucuk. Akan tetapi hanya sebagian kecil dari produsen-produsen itu yang memproduksi kain lurik. Sebagian besar dari produsen tersebut hanya memproduksi serbet makan.

Pada tahun 1980-an, saat Gubernur Jawa Tengah dijabat HM Ismail, lurik sempat populer karena ada kebijakan pemakaian lurik di tingkat provinsi.



**Tabel 2.1** Daerah Industri Lurik di Klaten  
(Sumber: Diperindagkop Klaten, tahun 2009)

Kecamatan	Desa	Unit Usaha	Jumlah Produksi (m)
Pedan	Jetis Wetan	20	178.500
	Temuwangi	18	126.000
Cawas	Burikan	30	315.000
	Barepan	16	68.250
	Baran	40	173.250
	Pakistan	28	42.000
	Mlese	10	38.500
	Balak	12	45.500
	Nanggulan	14	56.000
	Bendungan	117	73.500
	Karangasem	17	91.000
	Tugu	12	68.250
	Tirtomarto	158	691.250
	Plosowangi	11	63.000
	Tlingsing	198	696.500
	Trucuk	Puluhan	20
Sajen		9	63.000
Pundungsari		11	54.250
Plangu		15	89.250
Bayat	Jambakan	216	57.750
	Talang	10	38.500
	Tegalrejo	12	47.250
	Ngerangan	15	52.500
Karangdowo	Tulas	31	113.750
Polanharjo	Janti	12	420.000

Pada masa kepemimpinan Bupati Klaten, Sunarno, SE, MHum, Pemkab Klaten menempuh kebijakan serupa. Dengan Surat Edaran Nomor 05/575/2008 tanggal 25 Juni 2008, Pemkab mengharuskan pemakaian seragam lurik bagi 17.000 PNS setiap Kamis saat jam kerja.

Kebijakan ini diharapkan mampu mengangkat pamor lurik yang sempat meredup dan mengubah lurik yang merupakan warisan budaya (*culture heritage*) menjadi ikon masyarakat Klaten.

Surat Edaran Bupati tersebut, pada pertengahan tahun 2009, mengembalikan harapan para produsen. Sesaat kebijakan ini





mendongkrak produksi lurik karena setiap PNS tidak cukup puas dengan satu potong lurik sehingga diasumsikan permintaan pasar meningkat.

Penggunaan lurik pun merambah dunia usaha, sehingga banyak institusi swasta yang tergerak dan tertarik untuk menggunakan lurik sebagai salah satu seragam kerja. Kabupaten tetangga yang bukan sentra lurik pun tak sedikit yang ikutan memesan.

Banyaknya permintaan akan kain lurik ini merupakan momentum baik bagi Pemkab Klaten untuk pencitraan identitas daerah.

Kemudahan akses pembiayaan, membuka jalur pemasaran, perlindungan, dan peningkatan kualitas produksi, menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan produk lokal menjadi hal-hal penting untuk ditempuh.

Kerajinan tenun lurik dapat dijadikan sebuah ikon di Kota Klaten, seperti halnya batik yang menjadi ikon kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat dicapai dengan menemukan tempat bagi lurik di semua bagian masyarakat, dengan menjadikan lurik sebagai bagian dari gaya hidup kita sehari-hari.



**Gambar 2.35** Rumah industri lurik Yu Siti, Burikan, Klaten yang sangat sederhana  
(sumber: foto lapangan)



**Gambar 2.36** Ruang display Yoga Art Design, Kepoh, Klaten yang cukup sempit (sumber: foto lapangan)

Upaya pencitraan lurik sebagai ikon, identitas atau produk asli Klaten dapat diwujudkan dengan pembuatan miniatur sebagai simbol. Pembuatan cinderamata, souvenir, vandel atau jenis plakat dengan bahan dasar lurik sebagai representasi daerah tidak salah jika dipatenkan sebagai produksi khas Klaten. Selain itu perlu dibuat sebuah Galeri Lurik yang dapat mendukung perkembangan pembudidayaan serta penjualan lurik di Klaten.

Produsen lurik di Klaten kebanyakan hanya industri rumah tangga, sehingga mereka tidak begitu mementingkan pengolahan tempat untuk display hasil kerajinan mereka. Selain itu karena lokasi rumah produksi yang jauh dari kota menyulitkan produsen untuk mencari pasar. Sebuah Galeri Lurik dapat menjadi wadah bagi produsen/ pengrajin lurik dalam mengenalkan karya mereka pada konsumen dan masyarakat luas.

Lurik tradisional hasil olahan alat tenun bukan mesin dengan alunan oklek kayu sebagai ciri khasnya selayaknya dipertahankan. Harmonisasi alunan dentang kayu di antara tangan-tangan terampil ibu paro baya dalam merajut benang demi benang menjadi lembaran kain adalah alunan bunyi berjuta pesona yang mampu menyihir telinga yang mendengarkannya.